

Hubungan Antara Kecerdasan Emosi, *Adversity Quotient* dan Efikasi Diri Pada Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang

Moersito Wimbo Wibowo

Program Studi Psikologi, Universitas Gajayana Malang

Abstract

This study aims to determine the relationship between emotional intelligence, adversity quotient and self-efficacy of class XII students in welcoming UAN (Ujian Akhir Nasional). The research samples count to 122 students. This research used multiple regression analysis techniques. From the correlation analysis it is known that there is a positive correlation between emotional intelligence and self-efficacy in grade XII MAN 1 Magelang ($r_{x1y} = 0,6$; $p = 0,000$) which means that the first hypothesis is accepted. Furthermore, there is positive relationship between adversity quotient and self-efficacy in grade XII students MAN 1 Magelang ($r_{x2y} = 0,285$; $p = 0,01$) which means that the second hypothesis of the study is also accepted. The third hypothesis that there is a positive relationship between emotional intelligence and adversity quotient simultaneously with self-efficacy was accepted because $R = 0,61$ and $F \text{ count} > F \text{ table}$ ($35,203 > 3,072$).

Key word: Emotional intelligence, adversity quotient, self-efficacy.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkap hubungan antara kecerdasan emosi, *adversity quotient* dan efikasi diri siswa kelas XII dalam menyongsong Ujian Akhir Nasional. Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional. Subjek penelitian ini sejumlah 122 orang. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Dari hasil analisis korelasional diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan efikasi diri pada siswa kelas XII MAN 1 Magelang ($r_{x1y} = 0,6$; $p = 0,000$), hal ini berarti bahwa hipotesis pertama penelitian ini diterima. Selanjutnya, terdapat hubungan positif antara *adversity quotient* dengan efikasi diri pada siswa kelas XII MAN 1 Magelang ($r_{x2y} = 0,285$; $p = 0,01$), hal ini berarti hipotesis kedua penelitian diterima. Hipotesis ketiga penelitian yakni ada hubungan positif kecerdasan emosi dan *adversity quotient* secara simultan dengan efikasi diri, diterima, karena $R = 0,61$ dan nilai $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ ($35,203 > 3,072$).

Kata kunci: kecerdasan emosi, *adversity quotient*, efikasi-diri.

Pengantar

Masa remaja merupakan periode yang membingungkan bagi individu. Di masa ini, remaja diharapkan mencapai kemandirian, tapi di sisi lain sering kali masih diposisikan dan memposisikan diri sebagai anak-anak. Orang tua sering

kali berharap remaja telah mampu bertindak sebagai orang dewasa, seperti mampu mengontrol emosi, mampu menempatkan diri, dan melakukan tanggung jawab sebagai orang dewasa. Remaja diharapkan telah mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang mereka alami, di lain pihak banyak remaja yang belum memiliki kemampuan yang memadai untuk memecahkan masalah-masalah mereka.

Korespondensi: Moersito Wimbo Wibowo,
Program Studi Psikologi Universitas Gajayana
Malang.
Email: mursito.wimbo@gmail.com

Tanpa kemampuan yang cukup untuk menangani permasalahan tersebut, remaja sangat rentan terjebak pada perilaku-perilaku yang merugikan diri sendiri, seperti kenakalan remaja, perilaku melanggar hukum, kegagalan dalam pendidikan, seks bebas dan lain sebagainya.

Salah satu tuntutan yang dialami pada masa remaja adalah kemampuan remaja dalam penguasaan akademis dan bidang lainnya di sekolah. Hal ini umum terjadi sebab pendidikan dinilai sebagai salah satu faktor utama yang dapat menunjang kesuksesan remaja di masa dewasanya. Di Indonesia, remaja yang berada di tingkat akhir pada tingkat pertama (SLTP/ MTs) dan tingkat atas (SMA/ MAN/ SMK) mendapatkan tekanan saat menjelang ujian akhir nasional (UAN), diikuti dengan serangkaian aktivitas sekolah yang penuh dengan tantangan, meliputi proses persiapan menjelang ujian akhir. Pihak sekolah akan mengeluarkan kebijakan jam pelajaran tambahan untuk melatih para siswa materi-materi pelajaran yang akan diuji. Konsekuensinya waktu belajar mereka bertambah, waktu bersenang-senang mereka berkurang sehingga dengan sendirinya

meningkatkan stres para siswa karena mereka menanggung beban akumulatif.

Fenomena ketakutan dalam menghadapi UAN ini disoroti peneliti dari banyaknya bimbingan belajar yang menjanjikan kelulusan UAN, dilakukan doa bersama bahkan istigosah menjelang UAN berlangsung, siswa yang belajar sangat keras hingga terjadinya fenomena kesurupan menjelang pelaksanaan UAN, atau ada yang justru mencari bocoran kunci jawaban soal UAN.

Perbedaan perilaku seseorang saat mencapai tujuan-tujuan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor kognitif seseorang, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinannya apakah dirinya mampu atau tidak mampu melakukan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuannya tersebut. Efikasi diri membuat perbedaan-perbedaan cara berfikir, cara merasa, dan cara bertindak laku seseorang (Bandura, 1997, dalam Luszczyńska dkk, 2005).

Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi seringkali menyukai sesuatu yang lebih menantang, mereka mengatur diri mereka untuk mencapai sasaran yang lebih tinggi, orang-orang dengan

efikasi diri yang lebih tinggi ini akan berusaha lebih keras dan memiliki daya tahan yang lebih lama (Luszczynska dkk, 2005). Bandura (dalam Alwisol, 2006) menyebut keyakinan atau harapan diri ini sebagai efikasi diri, sedangkan harapan akan tercapainya tujuan disebut dengan ekspektasi hasil.

Dari hasil beberapa penelitian diketahui bahwa efikasi diri berhubungan dengan pencapaian akademis (Faulkner & Reeves, 2009; Hagger, Chatzisarantis & Biddle, 2001; Yalcinalp, 2005; Schwarzer & Fuchs, 2009; Salami, 2004; Salami & Ogundokun, 2009, dalam Salami, 2010).

Dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Caprara (2006) diketahui bahwa faktor efikasi diri merupakan salah satu determinan kepuasan kerja guru dan prestasi belajar siswa. Efikasi diri juga akan menentukan resiliensi individu terhadap kesulitan dan kerentanan terhadap stres dan depresi (Bandura dkk, 2003., dalam Salami, 2010). Dalam satu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan kemampuan murid untuk memecahkan masalah, diketahui bahwa secara statistik efikasi diri merupakan prediktor yang signifikan dari hasil pemecahan masalah

(Liu dkk, 2006, dalam Arizpe dkk, 2009). Bandura (1996, dalam Arizpe dkk, 2009) telah menginvestigasi hubungan antara efikasi diri dan pencapaian akademis. Hasilnya adalah efikasi diri orang tua terhadap anak-anak mereka dan efikasi diri serta efikasi sosial anak tersebut mempengaruhi pencapaian skolastik.

Bandura (2001, Arizpe dkk, 2009) kemudian menemukan bahwa efikasi diri murid merupakan determinan utama dari efikasi diri profesional dan pemilihan karir. Penelitian lain yang dilakukan terhadap 252 murid di sebuah universitas di Portugal menemukan bahwa efikasi diri dan dukungan sosial dapat memprediksi kemajuan sasaran dan penyesuaian akademis (Lent, dkk., 2009, dalam Elias dkk, 2010). Dari paparan beberapa penelitian di atas, dapat kita lihat bagaimana hubungan efikasi diri dengan pencapaian seseorang dan sikap mereka untuk mencapainya.

Untuk mencapai keberhasilan akademis, orang sering kali menitikberatkan pada faktor kecerdasan intelektual dan mengesampingkan faktor kecerdasan emosional dalam pencapaian kesuksesan. Hal ini menurut Goleman (2007) merupakan hal yang keliru. Menurutnya kecerdasan intelektual

hanya menyumbang sekitar 20% bagi faktor yang menentukan kesuksesan individu dalam hidup, sisanya hampir 80% dipengaruhi oleh hal-hal lain termasuk di antaranya adalah kecerdasan emosi seseorang. Konsep-konsep mengenai kecerdasan emosional masih belum banyak diberi perhatian sebagai salah satu faktor mendukung kesuksesan seseorang, misalnya dalam dunia pendidikan. Steiner (1997) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, kemampuan terhadap pemahaman diri dapat dijadikan sebagai kekuatan pribadi.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengetahui dan mengendalikan emosi secara efektif agar dapat digunakan untuk mencapai tujuan. Pengetahuan mengenai emosi diri sendiri ini akan mempengaruhi kemampuan keseluruhan individu untuk mengatasi tuntutan lingkungan secara efektif. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa kecerdasan emosional berhubungan dengan keyakinan seseorang dalam melakukan tindakan yang diharapkan dalam mencapai tujuan, sebab semakin seseorang mampu melakukan tindakan yang diharapkan untuk mencapai tujuan

akan meningkatkan efikasi diri seseorang dalam melakukan tugas-tugas dalam hidup. Individu dengan kecerdasan emosional yang baik, akan mampu belajar untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pencapaian cita-citanya antara lain misalnya dengan belajar dari kesalahan orang lain, dan ulet dalam mencari solusi masalah.

Sikap ulet merupakan salah satu prediktor dari *adversity quotient*. Ujian Akhir Nasional (UAN) dipandang sebagai hambatan sekaligus tantangan bagi para siswa karena ujian itu seolah-olah merupakan tahap justifikasi dari proses belajar selama tiga tahun. *Adversity quotient* menjelaskan ketrampilan mengatasi masalah membuat seseorang merasa siap menghadapi tantangan dan menyelesaikannya.

Kecerdasan emosional bersama-sama didukung *adversity quotient* dapat membuat individu tidak hanya mampu mengenali perasaan mengenai diri sendiri dan orang lain, juga meningkatkan kemampuan memotivasi diri secara keseluruhan untuk mencapai kesuksesan dalam prestasi akademik siswa. Pentingnya kecerdasan emosional dan *adversity quotient* dalam kehidupan

siswa yang akan menghadapi UAN ini, sebagai faktor pendukung tercapainya kesuksesan menjalani ujian, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan kecerdasan emosi dan *adversity quotient* dengan efikasi diri siswa kelas XII dalam menyongsong Ujian Akhir Nasional.

Hipotesa penelitian ini sebagai berikut :

1. Ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan efikasi diri pada siswa kelas XII MAN 1 Magelang.
2. Ada hubungan positif antara *adversity quotient* dengan efikasi diri pada siswa kelas XII MAN 1 Magelang.
3. Ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dan *adversity quotient* dengan efikasi diri pada siswa kelas XII MAN 1 Magelang.

Metode

Pendekatan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif korelasional. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan kecerdasan emosi, *adversity quotient*, dan efikasi diri subjek penelitian. Sedangkan penelitian

korelasional bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kecerdasan emosi dan *adversity quotient* dengan efikasi diri pada remaja yang menjadi subjek penelitian. Subjek yang dijadikan sampel penelitian adalah siswa kelas XII MAN 1 Magelang sejumlah 122 orang. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yang terbagi menjadi dua, yakni: Variabel bebas (*independent*) terdiri dari kecerdasan emosi (X1), dan *adversity quotient* (X2). Selanjutnya Variabel terikat (*dependent*) adalah efikasi diri (Y).

Hasil

Setelah melalui proses penyekoran dan tabulasi data, maka data akan dikelompokkan dan dikategorikan agar didapatkan gambaran mengenai subjek penelitian.

Tabel 1
Deskripsi Statistik Skala Kecerdasan Emosi

Skala	Jumlah Subjek (N)	Hipotetik		Empirik	
		X_{min}	X_{max}	X_{min}	X_{max}
TEIQue -ASF	122	X_{min}	27	X_{min}	53
		X_{max}	108	X_{max}	102
		Mean	67,5	Mean	74,69
		SD	13,5	SD	7,63

Setelah dilakukan penghitungan terhadap data semua subjek yang mengisi skala TEIQue-ASF, diperoleh nilai mean (rata-rata) 74,69 dan standar

deviasi (SD) 7,63. Kemudian dengan menggunakan mean dan standar deviasi dari skor hipotetik dilakukan kategorisasi skor, sehingga skor subjek dapat diklasifikasi ke dalam lima kategori, yakni sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Berikut ini disajikan rumusan perhitungan yang dilakukan sebagai dasar dari pengkategorian subjek:

Tabel 2
Rumusan Kategori Skor Kecerdasan Emosi

Kategori	Interv al	Klasifika si	Jumla h	%
(Mean = 67,5; SD = 13,5) (M + 1,50 SD) < X	87,75 < X	Sangat Tinggi	5	4,1 %
(M + 0,50 SD) < X ≤ (M + 1,50 SD)	74,25 < X ≤ 87,75	Tinggi	63	51,6 %
(M - 0,50 SD) < X ≤ (M + 0,50 SD)	60,75 < X ≤ 74,25	Sedang	51	41,8 %
(M - 1,50 SD) < X ≤ (M - 0,50 SD)	47,25 < X ≤ 60,75	Rendah	3	2,46 %
X ≤ (M - 1,50 SD)	X ≤ 47,25	Sangat Rendah	0	0 %

Pada tabel di atas dapat kita ketahui bahwa rata-rata subjek memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Hal ini berarti siswa dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan mampu mengendalikan emosi menjadi energi positif untuk memotivasi diri mengeluarkan kemampuan terbaik dan dapat mengubah

emosi negatif menjadi perilaku yang lebih produktif.

Tabel 3
Deskripsi Statistik Skala Adversity Quotient

Skala	Jumlah Subjek (N)	Hipotetik		Empirik	
ARP	122	X _{min}	18	X _{min}	33
		X _{max}	72	X _{max}	69
		Mean	45	Mean	50,83
		SD	9	SD	6,24

Dari hasil penghitungan skor semua subjek, didapatkan mean skor subjek 50,83 dan standar deviasinya 6,24. Nilai mean dan standar deviasi skor hipotetik skala dijadikan dasar untuk merumuskan kategorisasi skor dan klasifikasi skor *adversity quotient* subjek. Siswa diklasifikasi ke dalam lima kategori. Berikut ini disajikan tabel yang memberikan gambaran perumusan kategorisasi skor dan klasifikasi subjek penelitian:

Tabel 4
Rumusan Kategorisasi Skor Adversity quotient

Kategori	Interv al	Klasifika si	Jumla h	%
(Mean = 45; SD = 9) (M + 1,50 SD) < X	58,5 < X	Sangat Tinggi	12	9,83 %
(M + 0,50 SD) < X ≤ (M + 1,50 SD)	49,5 < X ≤ 58,5	Tinggi	60	49,1 %
(M - 0,50 SD) < X ≤ (M + 0,50 SD)	40,5 < X ≤ 49,5	Sedang	42	34,4 %
(M - 1,50 SD) < X ≤ (M - 0,50 SD)	31,5 < X ≤ 40,5	Rendah	8	6,56 %
X ≤ (M - 1,50 SD)	X ≤ 31,5	Sangat Rendah	0	0 %

Dari tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki

kemampuan diri yang sangat baik untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala macam kesulitan sampai menemukan jalan keluar, memecahkan berbagai macam permasalahan, mereduksi hambatan dan rintangan dengan mengubah cara berfikir dan sikap terhadap kesulitan tersebut.

Tabel 5
Deskripsi Statistik Skala Efikasi Diri

Skala	Jumlah Subjek (N)	Hipotetik		Empirik	
GSESH	122	X_{min}	12	X_{min}	25
		X_{max}	48	X_{max}	48
		Mean	30	Mean	36,44
		SD	6	SD	4,07

Sama seperti sebelumnya, subyek dikategorikan ke dalam 5 pengkategorian. Tabel berikut ini memberikan penjelasan mengenai perumusan pengkategorian subjek:

Tabel 6
Rumusan Kategori Skor Efikasi Diri

Kategori (Mean = 30; SD = 6)	Interval	Klasifikasi	Jumlah	%
$(M + 1,50 \text{ SD}) < X$	$39 < X$	Sangat Tinggi	24	19,6 %
$(M + 0,50 \text{ SD}) < X \leq (M + 1,50 \text{ SD})$	$33 < X \leq 39$	Tinggi	71	58,2 %
$(M - 0,50 \text{ SD}) < X \leq (M + 0,50 \text{ SD})$	$27 < X \leq 33$	Sedang	24	19,6 %
$(M - 1,50 \text{ SD}) < X \leq (M - 0,50 \text{ SD})$	$21 < X \leq 27$	Rendah	3	2,46 %
$X \leq (M - 1,50 \text{ SD})$	$X \leq 21$	Sangat Rendah	0	0 %

Dari tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar siswa yakni sebanyak 71 orang siswa (58,20%)

memiliki efikasi diri yang tinggi. Hal ini berarti, sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan penilaian mengenai keyakinan diri yang tinggi tentang kemampuannya untuk melakukan tindakan-tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Selanjutnya secara umum dari hasil analisis deskriptif diketahui bahwa sebagian besar subjek penelitian ini memiliki kecerdasan emosi yang tinggi yakni sebanyak 63 orang atau sebesar 51,64%, sedangkan sebagian besar lainnya yakni sebanyak 51 orang siswa (41,8 %) memiliki kecerdasan emosi sedang. Menurut Petrides (2006), anak dengan skor kecerdasan tinggi akan lebih kooperatif, sedikit melakukan kenakalan, dan kontrol agresi yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Petrides (2004, dalam Petrides 2006) menunjukkan bahwa tingginya kecerdasan emosi siswa berkorelasi negatif dengan kebiasaan membolos dan kemungkinan dikeluarkan dari sekolah. Dalam penelitian lainnya, Salovey dan Mayer (1997, dalam Shipley, Jackson, dan Segrest, 2010) menjelaskan bahwa individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan mampu mengendalikan emosi menjadi energi positif untuk

memotivasi diri mengeluarkan kemampuan terbaik dan dapat mengubah emosi negatif menjadi perilaku yang lebih produktif. Siswa dengan kecerdasan emosi tinggi akan memiliki kebiasaan belajar yang baik, sedangkan siswa dengan kecerdasan emosi yang rendah akan lebih mungkin melakukan hal-hal yang kurang mendukung bagi pencapaian mereka di bidang akademisnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Parker, dkk (2004, dalam Shipley, Jackson, dan Segrest, 2010) kecerdasan emosi merupakan salah satu prediktor dari kesuksesan capaian akademis seseorang.

Berdasarkan *adversity quotient* diketahui bahwa sebagian besar siswa yakni sebanyak 60 orang siswa (49,18 %) memiliki *adversity quotient* yang tinggi. Hal ini berarti bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan diri yang sangat baik untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala macam kesulitan sampai menemukan jalan keluar, memecahkan berbagai macam permasalahan, mereduksi hambatan dan rintangan dengan mengubah cara berfikir dan sikap terhadap kesulitan tersebut. Stoltz (2009, dalam Budiani, dkk 2014) menjelaskan bahwa *adversity quotient*

merupakan kecerdasan seseorang untuk mengambil keputusan dalam bertindak sehingga ia mampu bertahan dan kemudian berusaha mengatasi kesulitan, dan kemudian akan menjadi dorongan baginya untuk berusaha mencapai keberhasilan di masa yang akan datang. Lebih lanjut, Stoltz (1997, dalam Santos 2012) menjelaskan bahwa tingkat *adversity quotient* yang tinggi berarti bahwa individu memiliki ketahanan yang lebih baik dalam melaksanakan tugas dan memiliki kemampuan yang efektif dalam melaksanakan tugas. Dengan kata lain, dengan tingginya *adversity quotient* seseorang maka diharapkan ia akan mampu membuat keputusan yang sesuai untuk melakukan tindakan dan berusaha mengatasi kesulitan, serta menjadikan hal tersebut sebagai motivator dalam mencapai kesuksesan di masa yang akan datang. Stoltz juga percaya bahwa semakin tinggi skor *adversity quotient* seseorang, maka akan semakin tinggi pula kemampuan performansi orang tersebut dan semakin tinggi pula ketahanannya, hal ini disebabkan karena individu dengan *adversity quotient* yang tinggi akan menerima dan menghadapi tantangan sebagai alat untuk

meningkatkan potensi dirinya. Zainuddin (2011) menjelaskan bahwa *adversity quotient* dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan dalam hidup karena seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi bisa sukses sebab mereka tidak langsung menyerah saat menghadapi banyak hambatan. Pentingnya unsur *adversity quotient* seseorang dalam kesuksesan juga pernah diungkapkan Capones (2004) dalam penelitiannya yang menemukan bahwa *adversity quotient* merupakan salah satu prediktor mengenai bagaimana kinerja seseorang dalam menyelesaikan tugas.

Pada penelitian ini, hampir setengah dari subjek penelitian atau sekitar 49,18% subjek penelitian memiliki *adversity quotient* yang tinggi. Dengan bekal tersebut, maka siswa diharapkan mampu melakukan upaya terbaik tidak hanya untuk menghadapi ujian akhir nasional seperti mengikuti bimbingan belajar, namun juga upaya untuk mengatasi stres menjelang pelaksanaan ujian, seperti pengembangan kapasitas diri secara mental dan spiritual.

Dari pemaparan data di atas, terkait efikasi diri dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa yakni

sebanyak 71 orang siswa (58,20 %) memiliki efikasi diri yang tinggi. Hal ini berarti sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan penilaian mengenai keyakinan diri yang tinggi tentang kemampuannya untuk melakukan tindakan-tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Zimmerman (2000) menjelaskan bahwa efikasi diri seseorang merupakan salah satu kunci keberhasilan akademis, seperti motivasi berprestasi seseorang dalam pemilihan aktivitas pendukung yang tepat, kemauan seseorang dalam mengerahkan segala upaya untuk mencapai hasil yang diinginkan, ketahanan, dan reaksi emosi.

Bandura (1997, dalam Landry, 2003) menjelaskan bahwa efikasi diri dapat mempengaruhi tindakan apa yang dipilih seseorang untuk mengejar cita-citanya dan seberapa besar usaha yang akan diberikan dalam upaya mencapai cita-citanya tersebut serta berapa lama mereka mampu bertahan untuk menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Maka dapat diasumsikan bahwa, siswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi juga memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk dapat mencapai tingkat pendidikan setinggi mungkin. Pada penelitian

lainnya, Bandura (1993) mengungkapkan bahwa siswa dengan efikasi diri yang lebih tinggi lebih mungkin mengembangkan sikap prososial, populer, dan sedikit menerima penolakan dari kawan sebaya dibandingkan dengan siswa dengan efikasi diri yang rendah. Efikasi diri yang rendah sering kali berhubungan dengan emosi yang kurang stabil, agresi verbal dan fisik, serta kemungkinan untuk melakukan pelanggaran aturan.

Siswa MAN 1 Magelang sebagian besar memiliki efikasi diri yang baik (58,20%) hal ini dapat menjadi informasi yang penting bagi para pengajar untuk memberikan perhatian pada siswa yang mungkin bermasalah baik di sekolah maupun di luar sekolah, sebab jika mengacu pada penelitian Bandura seperti yang telah dipaparkan di atas, siswa dengan efikasi diri yang rendah cenderung lebih banyak mengalami kesulitan dalam kegiatan sosial dan pencapaian akademis.

Terkait hubungan antara kecerdasan emosi dengan efikasi diri diketahui bahwa kecerdasan emosi berpengaruh positif terhadap efikasi diri pada siswa kelas XII MAN I Malang. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi

kecerdasan emosi seseorang, maka semakin tinggi pula efikasi dirinya. Kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efikasi diri (Chiu, 2009).

Pada penelitian ini, kecerdasan emosi yang dibahas merupakan kecerdasan emosi seperti yang diajukan oleh Petrides (2011) yakni kecerdasan emosi merupakan suatu trait atau sifat. Pengetahuan mengenai kecerdasan emosi individu sangat penting. Goleman (2007) bahkan mengatakan bahwa faktor kecerdasan emosi berpengaruh sebesar 80 % dari keberhasilan hidup seseorang. Efikasi diri merupakan salah satu yang menjadi tolak ukur keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin, termasuk di antaranya yakni keyakinan dan keberhasilan dalam capaian prestasi belajar dalam bidang akademik. Telah banyak penelitian yang mengungkapkan mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dengan efikasi diri. Sarkhosh dan Rezaee (2014) menyebutkan dalam laporan hasil penelitiannya bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan efikasi diri. Pada penelitiannya mereka menyebutkan bahwa 15 komponen kecerdasan emosi

merupakan prediktor positif terhadap efikasi diri seseorang. Pada penelitian lain, Salami (2010) juga menjelaskan bahwa siswa yang memiliki *adversity quotient* yang baik cenderung akan memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk sukses dalam bidang akademik.

Siswa kelas XII merupakan siswa yang memiliki tekanan yang paling tinggi dalam menghadapi ujian. Tekanan itu antara lain, apabila siswa gagal melalui ujian akhir nasional, maka seakan sia-sialah usaha belajarnya selama ini. Selain itu, tekanan sosial sebagai “anak yang tidak lulus UAN” akan menjadi stresor tersendiri bagi siswa. Reaksi emosi yang kuat terhadap suatu tugas memberikan isyarat tentang antisipasi terhadap keberhasilan maupun kegagalan. Ketika mereka mengalami pikiran negatif dan ketakutan mengenai kemampuan mereka, reaksi afektif tersebut dapat dengan sendirinya menurunkan efikasi diri dan merangsang stres tambahan dan hasutan yang menolok keyakinan tentang ketidakmampuan yang mereka takuti tersebut. Salah satu cara untuk meningkatkan efikasi diri adalah dengan meningkatkan kesehatan emosi dan fisik serta mengurangi keadaan emosi yang buruk (Nugraha dan Nuryana, 2007).

Untuk itu, dibutuhkan siswa dengan kemampuan mengelola emosi yang baik sehingga siswa memiliki efikasi diri yang tinggi, sebab individu dengan efikasi diri yang tinggi akan senantiasa yakin dengan kemampuannya menyelesaikan tugas dan masalah yang dihadapi dan memiliki kemampuan serta usaha yang sepadan dengan keyakinannya tersebut.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan efikasi diri siswa kelas XII MAN 1 Magelang. Kecerdasan emosi siswa kelas XII MAN 1 Magelang tergolong tinggi, hal ini berbanding lurus dengan efikasi dirinya yang juga tergolong tinggi.

Selanjutnya Hubungan *Adversity Quotient* Dengan Efikasi Diri diketahui bahwa ada hubungan positif antara *adversity quotient* dengan efikasi diri. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat *adversity quotient* seseorang, maka akan semakin tinggi pula efikasi dirinya. *Adversity quotient* merupakan kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur (Stoltz, 2000). Kemampuan ini ternyata berhubungan dengan bagaimana

keyakinan seseorang dalam menyelesaikan tugas yang harus dikerjakan. Semakin tinggi kemampuan individu dalam menghadapi rintangan dan kesulitan maka semakin tinggi pula keyakinan dirinya. Dari hasil penelitian terdahulu diketahui bahwa ada hubungan positif antara *adversity quotient* dengan efikasi diri (Legaspi, 2013). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, bahwa sebagian besar siswa kelas XII MAN 1 Magelang memiliki *adversity quotient* dan efikasi diri yang tinggi. Tingginya dua aspek tersebut diharapkan dapat membantu siswa dalam melakukan adaptasi dan menentukan perilaku yang sesuai dengan tekanan yang dihadapi saat menghadapi ujian akhir nasional.

Mengenai Hubungan Kecerdasan Emosi Dan *Adversity Quotient* Dengan Efikasi Diri diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang cukup signifikan antara kecerdasan emosi dan *adversity quotient* terhadap efikasi diri. Persentase sumbangan variabel bebas (kecerdasan emosi, *adversity quotient*) terhadap variabel terikat (efikasi diri) adalah sebesar $R^2 = 0,372$ atau dengan kata lain bahwa variabel bebas menyumbang sebesar 37,2 % terhadap variabel terikatnya.

Pada penelitian ini, penelitian dilakukan pada siswa di salah satu sekolah unggulan di kota Magelang. Sebagai siswa di sekolah unggulan, tentu ada banyak stressor yang dihadapi siswa, terutama bahwa mereka sangat diharapkan untuk dapat lulus ujian nasional 100 %. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa skor siswa kelas XII MAN 1 Magelang memiliki skor kecerdasan emosi, *adversity quotient*, dan efikasi diri yang tinggi.

Dengan mengetahui tingkat kecerdasan emosi, *adversity quotient*, dan efikasi diri, maka diharapkan hal itu dapat dijadikan sebagai informasi berharga bagi pihak sekolah. Sebab siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi dalam bidang akademis akan memiliki keyakinan diri yang kuat mengenai kemampuannya dalam mempersiapkan dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah (Zajacova, Lynch, & Espenshade, 2005). Pentingnya aspek efikasi diri sebagai aspek yang dapat memprediksi kesuksesan akademis seseorang, perilaku dan sikap yang positif telah dibuktikan pada banyak penelitian (Faulkner & Reeves, 2009; Hagger, Chatzisarantis & Biddle, 2001; Yalcinalp, 2005; Schwarzer & Fuchs,

2009; Salami, 2004; Salami & Ogundokun, 2009, dalam Salami, 2010). Pada bidang akademis, efikasi diri ini penting sekali bagi kesuksesan seseorang dalam bidang akademis. Orang-orang dengan efikasi diri akan memandang tantangan, dalam hal ini adalah UAN, sebagai suatu tantangan, sehingga mereka mampu memperkirakan dan mempersiapkan diri untuk dapat menghadapi tantangan tersebut dengan baik. Sebaliknya, orang dengan efikasi diri rendah akan cenderung memandang tantangan sebagai sebuah ancaman, sehingga mereka akan kurang tertarik untuk menghadapi ancaman dengan komitmen yang rendah (Behjat & Chowdury, 2012).

Efikasi diri sebagai penentu kesuksesan akademis seseorang, tentu tidak terlepas dari beberapa faktor yang berhubungan dengan aspek efikasi diri. Dalam penelitian ini faktor yang diteliti adalah kecerdasan emosi dan *adversity quotient*. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan efikasi diri. Selain itu diketahui pula bahwa ada hubungan positif antara *adversity quotient* dengan efikasi diri. Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosi diri seseorang dan *adversity quotient*

seseorang maka efikasi dirinya pun akan semakin tinggi. Salah satu penelitian sebelumnya yang memamparkan hal yang serupa antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Abbas dan Siddiqah (2012), dalam penelitian tersebut mereka menemukan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan efikasi diri.

Sebagai salah satu sekolah favorit di kota Magelang, tentu sangat penting bagi sekolah untuk dapat meluluskan siswanya 100% seperti tahun sebelumnya yakni di tahun 2013. Dengan mengetahui bagaimana hubungan antara kecerdasan emosi, *adversity quotient*, dengan efikasi diri, maka diharapkan sekolah dapat melakukan tindakan yang dibutuhkan sebagai dasar pengambilan keputusan guna meningkatkan prestasi belajar siswa, dalam hal ini adalah dalam ujian akhir nasional. Tindakan-tindakan yang dibutuhkan tidak hanya dari segi peningkatan mutu pembelajar keilmuan namun juga pada pengembangan diri dan karakter anak didik. dengan kata lain, peningkatan prestasi belajar bukan hanya dilihat dari penambahan jam pelajaran dan latihan soal, namun juga meningkatkan kapasitas pribadi siswa

agar dapat menghadapi tantangan dengan baik

Daftar Pustaka

- Abbas, S. N., Akber, A., & Siddiqa, A.(2012). The Impact of Emotional Intelligence on Self Efficacy of Nursing Staff In Pakistan. *Global Journal of Management and Business Research*, vol. 12, p. 74-80.
- Alwisol.(2006). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arizpe, O., Dwyer, J., & Stevens, T.(2009). Mathematical Self-Efficacy of Middle School Students Solving the Rubik Cube. *International Journal for Mathematics Teaching an Learning*, No 20.10., p.11.
- Bandura, A. (1993). Perceived Self-Efficacy in Cognitive Development and Functioning. *Educational Psychologist*, 28(2).
- Behjat, S., & Chowdhury, M. S. (2012). Emotional Intelligence, Self-efficacy and Diversity Receptiveness of University Students: A Correlation Study. *International Journal of Academic Research ini Business and Social Science*, Vol.2, No.4, p. 301-312.
- Budiani, I. A. P., Dantes, N., & Dantes, K. R. (2014). Determinasi Kecerdasan Emosional dan Adversity quotient Terhadap Sikap Profesional Dintinjau dari Status Profesi Guru SMP di Kecamatan Buleleng Kanupaten Buleleng. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, vol.4.
- Capones, A. R. L. (2004). *Adversity quotient and The Performance Level of Selected Middle Managers of The Different Departements of The City of Manila as Revealed By The 360-Degree Feedback System*. International Industrial Relations Association.
- Caprara, G.V., Barbaranelli, C., Steca, P., & Malone, P. S. (2006). Teacher's self efficacy beliefs as determinants of job satisfaction and student's academic achievement: A study at the school level. *Journal of School Psychology*, No.44, p. 473-490
- Chen, G., Gully, S. M., & Eden, D. (2001). Validation of a New General Self Efficacy Scale. *Organizational Research Methods*, Vo. 4, No.1.
- Chiu, L. K. (2009). University Student's Attitude, Self-Efficacy and Motivation Regarding Leisure Time Physical Participation. *Jurnal Pendidik dan Pendidikan*, 24, 1-15.
- Cooper, A., & Petrides, K. V. (2010). A Psychometric Analysis of the Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Short Form (TEIQue-SF) Using Item Response Theory. *Journal of Personality Assessment*, 92(5), 449-457.
- Goleman, D. (2007). *Emotional Intelligence*. Alih Bahasa: T.Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Elias, H., Noordin, N., & Mahyuddin, R. (2010). Achievement Motivation and Self-Efficacy in Relation to Adjustment among University Students. *Journal of Social Sciences.*, 6(3)., p. 333-339.

- Landry, C. C. (2003). Self Efficacy, Motivation, and Outcome Expectation Correlates of College Student's Intention Certainty. *Disertasi*. Louisiana State University.
- Legaspi, A. (2013). *Adversity quotient and Self Efficacy of Teenage Mothers*. Thesis. San Beda College, Manila.
- Luszczynska, A., Guitierrez-Dona, B., & Schwarzer, R. (2005). General Self-Efficacy in Various Domains of Human Functioning: Evidence from Five Countries. *International Journal of psychology*, 40(2), p. 80-89.
- Luszczynska, A., Scholz, U., & Schwarzer, R. (2005). The General Self Efficacy Scale: Multicultural Validation Studies. *The Journal of Psychology*, 139(5), 439-457.
- Nugraha, A. P., & Nuryana, I. (2007). *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Efikasi Diri Pelajaran Matematika*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia.
- Petrides, K.V. (2006). Trait Emotional Intelligence and Children's Peer Relations at School. *Social Development*, 15, 3.
- Petrides, K.V. (2011). Ability and Trait Emotional Intelligence. Dalam *The Wiley-Blackwell Handbook of Individual Differences*, First Edition. Editor: Tomas Chamorro-Premuzic, Sophie von Stumm, and Adrian Furnham. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Salami, S. O. (2010). Emotional Intelligence, Self-Efficacy, Psychological Well-Being and Students' Attitudes: Implication for Quality Education. *European Journal of Educational Studies* 2(3).
- Santos, M. C. J. (2012). Assessing The Effectiveness of The Adapted *Adversity quotient* Program in a Special Education School. *International Refereed Research Journal*, Vol. III, Issue-4(2).
- Sarkhosh, M, & Rezaee, A. A. (2014). How Does University Teacher's Emotional Intelligence Relate To Their Self-Efficacy Beliefs?. *Porta Linguarium* 21.
- Shipley, N. L., Jackson, M. J., & Segrest, S. (2010). The Effects of Emotional Intelligence, Age, Work Experience, and Academic Performance. *Research in Higher Education Journal* (9), 1-18.
- Steiner, C. (1997). *Achieving Emotional Literacy*. London: Bloomsbury.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Zajacova, A., Lynch, S. M., & Espenshade, T. J. (2005). Self Efficacy, Stress, and Academic Success in College. *Research in Higher Education*, Vol. 46, No. 6.
- Zainuddin. (2011). Pentingnya Adversity quotient dalam Meraih Prestasi Belajar. *Jurnal Guru Membangun*, Vol. 26, No.2.
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-Efficacy: An Essential Motive to Learn. *Contemporary Educational Psychology* 25, 82-91.